

Muhammadiyah di Kabupaten Barru 1927-2020

Nur Syaldi, Mustari Bosra, Jumadi

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
nursyaldi46@gmail.com

Abstrak

Muhammadiyah di Kabupaten Barru 1927-2020, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Mustari Bosra dan Jumadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang hadirnya Muhammadiyah di Barru sampai pada perkembangan dan kemajuan yang dialami, serta peran Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat Barru. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah yang melalui beberapa tahapan, yaitu: Heuristik (pengumpulan data dan sumber), kritik sumber (kritik internal dan kritik eksternal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Hadirnya Muhammadiyah di Barru dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu: pengamalan ajaran Islam yang tidak murni dan lemahnya sistem pendidikan Islam. 2) Muhammadiyah masuk di Barru pada tahun 1927 melalui tiga jalur atau wilayah basis persebaran, yang dibawa oleh tiga orang pedagang yang masing-masing berasal dari wilayah basis itu sendiri, antara lain: di Kampung Baru dibawa oleh At-Tamimi, Takkalasi dibawa oleh H. Abd. Kadir, dan di Ele (Tanete) dibawa oleh Takim Dg Koro. Pada 1930 Muhammadiyah telah dikukuhkan di Barru dan sejak dibentuknya itu Muhammadiyah terus mengembangkan gerakannya dengan merealisasikan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat luas. 3) Peran Muhammadiyah di Barru, diantaranya dalam bidang dakwah dan tabligh Muhammadiyah mengajarkan konsep ajaran agama secara murni yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah menyediakan fasilitas dan pengajaran Islam kepada masyarakat. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan menjalin kerjasama dengan masyarakat dan instansi pemerintah sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Muhammadiyah Barru, Dakwah, Pendidikan, Amal Usaha

Abstract

Muhammadiyah in Barru Regency 1927-2020, Thesis, Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University, supervised by Mustari Bosra and Jumadi. This study aims to determine the background of the presence of Muhammadiyah in Barru to the development and progress experienced, as well as the role of Muhammadiyah in the midst of the Barru community. The method used is the historical method which goes through several stages, namely: heuristics (collection of data and sources), source criticism (internal criticism and external criticism), interpretation (interpretation) and historiography (historical writing). The results of this

study indicate that: 1) The presence of Muhammadiyah in Barru is motivated by two factors, namely: the practice of impure Islamic teachings and the weakness of the Islamic education system. 2) Muhammadiyah entered Barru in 1927 through three routes or distribution base areas, which were brought by three traders, each of whom came from the base area itself, among others: in Kampung Baru it was brought by At-Tamimi, Takkalasi was brought by H. Abd. Kadir, and di Ele (Tanete) brought by Takim Dg Koro. In 1930 Muhammadiyah was established in Barru and since its establishment, Muhammadiyah has continued to develop its movement by realizing programs that are beneficial to the wider community. 3) The role of Muhammadiyah in Barru, including in the field of da'wah and tabligh Muhammadiyah teaches the concept of religious teachings purely based on the Qur'an and Hadith. In the field of education, Muhammadiyah provides facilities and Islamic teaching to the community. In the social field, Muhammadiyah provides assistance to people in need and establishes cooperation with the community and government agencies as an effort to achieve mutual prosperity.

Keywords: Muhammadiyah Barru, Da'wah, Education, Charity

A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H., bertepatan dengan tanggal 18 November tahun 1912 M di Yogyakarta. Identitas Muhammadiyah yang termuat dalam Anggaran Dasar pasal 4 ayat 1 yaitu: "*Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah*". Sedangkan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang termuat dalam pasal 6 Anggaran Dasar yaitu: "*Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*" (Mahsun, 2014).

Sejak awal didirikannya Muhammadiyah mengemban misi dakwah dalam rangka menyebarkan dan menciptakan ajaran Islam dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, Muhammadiyah juga melaksanakan misi tajdid yang bertujuan untuk memperbaiki dan meluruskan pandangan atau cara pengamalan Islam dalam kehidupan umat Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dapat membawa kepada kemajuan hidup untuk seluruh umat manusia (Nashir, 2018).

Muhammadiyah masuk di Barru pada tahun 1927 melalui tiga jalur atau wilayah basis persebaran dan dibawa oleh tiga orang pedagang yang masing-masing berasal dari wilayah basis itu sendiri. Tiga wilayah basis persebaran Muhammadiyah di Barru, yaitu: pertama, Kampung Baru yang dibawa oleh At-Tamimi; kedua, Takkalasi yang dibawa oleh H. Abd Kadir; dan ketiga, Ele (Tanete) yang dibawa oleh Takim Dg. Koro. Pada tahun 1930 datang dua orang pedagang yang bernama H. Asaf dan H. Yahya. Mereka merupakan anggota Muhammadiyah Cabang Makassar yang diutus untuk mendirikan grup Muhammadiyah di daerah Barru (Radjab, 1999). Keduanya kemudian bekerja sama dengan tokoh-tokoh perintis Muhammadiyah yang berasal dari ketiga wilayah basis Muhammadiyah, untuk mengupayakan berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di Barru. Berkat usaha para perintis Muhammadiyah, maka pada

tahun tersebut didirikanlah grup Muhammadiyah, yaitu: Grup Kampung Baru, Grup Takkalasi, dan Grup Ele (Tanete) semuanya di swapraja (Barru). Walaupun pada awal berdirinya grup-grup ini hanya memiliki beberapa anggota, namun mereka pun tetap semangat dalam melakukan kegiatan dakwahnya seperti mengadakan pengajian-pengajian, mendirikan mushalla, dan masjid (Bahri et al., 2020).

Sebelum masuknya Muhammadiyah di Barru dalam kehidupan masyarakatnya terdapat percampurbauran antara ajaran-ajaran Islam dengan budaya dan nilai-nilai yang berasal dari adat istiadat dan budaya Bugis yang dalam hal-hal dan keadaan tertentu tidak sesuai dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang murni, oleh karena itu dengan kehadiran Muhammadiyah (Syukur, 2015). Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. METODE PENELITIAN

1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai proses pencarian untuk menemukan sumber-sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah (Abdillah, 2012). Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber, yaitu:

a. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan metode sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu peneliti secara langsung melihat dan melakukan mengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian (Aswan, 2020), dalam hal ini Muhammadiyah di Kabupaten Barru.
- 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada orang-orang yang dianggap mengetahui peristiwa yang akan dikaji, dalam hal ini tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mengetahui sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Barru. Beberapa narasumber yang diwawancarai, yaitu dengan mantan pengurus Muhammadiyah di pimpinan cabang dan daerah (H. Baharuddin Maggangka, H. Rahmat Husain, H. Munir Mas'ud Nur, H. Sukarno Upe, H. Muzakkar Karim, H.M. Djauharuddin, M. Taufiq Wollong, dan H. Rusli Dalle), pengurus Muhammadiyah saat ini di pimpinan daerah dan cabang (A. Fiptar Abdi Alam, Arham Djauharuddin, Husni Kasim, H. Gunawan Idris, Nasrullah, H. Kaharuddin, dan Syekh Ruslan Abdullah), Hj. Jumriah dan Hj. Rasyidah Syam selaku pengurus Aisyiyah, Hj. Asiah Aliyah selaku mantan pengurus Aisyiyah, H. Hidayat Gazali selaku anak dari H. Abd Rahman Gazali (Ketua PDM pertama), Hj. Andi Bakkara selaku istri dari Alm. H. A. Abd Jalil Putty (Ketua PDM periode 2005-2015), serta dengan Muhammad Natsir dan H. Falah selaku warga Muhammadiyah.
- 3) Penelitian Pustaka, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber dan referensi yang dianggap sesuai dengan objek kajian, baik yang berupa arsip, buku, dokumen dan media cetak, ataupun website dari internet (Syukur, 2019). Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data pustaka dengan mengunjungi beberapa lembaga penyedia, seperti: Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Pusat Unismuh Makassar, dan Pusat Dakwah Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Adapun buku yang dijadikan sebagai sumber wajib dalam penelitian ini, diantaranya: buku karya Haedar Nashir yang berjudul "*Kuliah Kemuhammadiyah 1*", ada pula karya Wahab Radjab yang berjudul "*Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*", kemudian karya H. Mustari Bosra, dkk

yang berjudul "Menapak Jejak Menata Langkah: Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua-Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan", dan juga karya Mahsun yang berjudul "Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajrid dan Tajdid". Selain itu, dalam mendukung penyempurnaan penelitian ini, juga digunakan beberapa sumber arsip dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barru, perguruan Muhammadiyah, dan Pimpinan Daerah Aisyiyah Barru.

2. Verifikasi

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah (Hamid & Madjid, 2015). Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

- a. Kritik eksternal, yaitu kegiatan peneliti menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang benar-benar dapat dipercaya dan bukannya tiruan atau palsu. Semakin luas dan dapat dipercayanya pengetahuan mengenai suatu sumber, maka semakin asli pula sumber itu (Daliman, 2018).
- b. Kritik internal, yaitu tahap dimana peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible atau reliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.

3. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau proses pemaknaan sebuah fakta sejarah. Terdapat dua poin penting dalam melakukan interpretasi, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga memiliki makna yang saling terkait satu dengan yang lain. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan cara menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, 2017)

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Tujuan kegiatan ini adalah merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah yang kronologis, menurut urutan waktu, dan tidak keluar dari fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan (Bahri, 2016).

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Tulisan terkait sejarah dan perkembangan Muhammadiyah, diantaranya karya Mustari Bosra, dkk (2015) yang berjudul "Menapak Jejak Menata Langkah, Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua-Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan" buku ini membahas tentang perjalanan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, dinamika dari proses pendirian, pengembangan, hingga penyebaran Persyarikatan di kota-kota besar dan di pelosok-pelosok Sulawesi Selatan. Ada pula tulisan karya Abdul Munir Mulkhan (1990) yang berjudul "Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial" buku ini mengkaji tentang pemikiran dan perkembangan Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan pasca kepemimpinannya, serta peranan Muhammadiyah dalam kehidupan sosial.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehadiran Muhammadiyah di Kabupaten Barru

Latar belakang kehadiran Muhammadiyah di Barru secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu

a. Pengamalan ajaran Islam yang tidak murni

Keadaan masyarakat Islam di Barru pada saat itu terutama dalam hal pemahaman dan pengamalan agamanya masih dipengaruhi oleh sisa-sisa kepercayaan lama yang dianut oleh nenek moyang. Kegiatan amalan yang masih dipengaruhi kepercayaan lama itu diantaranya: mendatangi kuburan orang yang dianggap suci, memberikan sesajen ke sungai, pohon, dan gunung yang dianggap keramat, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat, dan sebagainya. Selain itu, kepercayaan masyarakat Barru juga merupakan hasil singkretisme antara agama Islam dan kepercayaan pra Islam (Animisme, Dinamisme, dan Hindu-Budha). Singkretisme ini berakibat pada praktik pengamalan Islam yang bercampur aduk antara amalan yang diajarkan agama Islam dengan amalan yang berasal dari kepercayaan lain (Syukur, 2007), seperti pada ritual *mappasili*, *maccera bola*, *massuro baca* ataupun melaksanakan *ma'bilang penni* ketika seorang meninggal dunia pada hari ke-3, ke-7, ke-40, dan ke-100. Dalam kondisi demikian, maka masyarakat Barru secara umum diliputi oleh merajalelanya *bid'ah*, *khurafat*, *syirik*, dan *takhayul*, sehingga kehidupan beragama tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits akibatnya Islam menjadi kabur. Sebagai respons dari hal tersebut, maka hadirilah Muhammadiyah di Barru dengan gerakan purifikasi (pemurnian Islam).

b. Lembaga pendidikan Islam yang tidak memadai

Bagi Muhammadiyah pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menurut Muhammadiyah tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah, salah satunya melalui pendidikan.

Hadirnya Muhammadiyah di Barru juga didasari oleh belum adanya lembaga pendidikan Islam yang memadai kala itu, sarana pendidikan seperti gedung sekolah yang masih kurang, dan belum adanya tenaga pengajar yang kompeten. Hal demikian inilah yang disadari bahwa meskipun masyarakat Barru telah memeluk agama Islam, akan tetapi mereka masih belum memahami ajaran Islam seutuhnya karena minimnya sistem pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Kondisi yang memprihatinkan ini dijawab dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam pada saat menjelang berdirinya Muhammadiyah di Barru. Pada tahun 1929, para perintis Muhammadiyah mendirikan sekolah Islam pertama yang ada di daerah Barru, yakni *Standard School* dan *Tsanawiyah School* di Kampung Baru yang tidak hanya mengajarkan pembelajaran agama tetapi juga pembelajaran umum (Karim, 2021).

c. Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Barru 1927-2020

1) Periode 1927-1941

Muhammadiyah pertama kali masuk di Barru pada tahun 1927, yang dipelopori oleh tiga orang pedagang yang berasal dari Barru sendiri, yaitu At-Tamimi dari Kampung Baru yang berdagang di Yogyakarta (Natsir, 2021), H. Abd Kadir dari Takkalasi yang juga berdagang di Yogyakarta (Dalle, 2021), dan Takim Dg. Koro dari Ele (Tanete) yang berdagang di Ujung Pandang (Upe, 2021). Proses pengenalan ketiga pedagang ini dengan Muhammadiyah diawali dari keikutsertaan mereka dalam pengajian-pengajian yang diadakan oleh Muhammadiyah di daerah tempatnya berdagang, kemudian dari sanalah mereka

mencoba menerapkan paham Muhammadiyah di kampung halamannya masing-masing.

Pada tahun 1930 datang dua orang pedagang yang bernama H. Asaf dan H. Yahya. Mereka merupakan anggota Muhammadiyah Cabang Makassar yang diutus untuk mendirikan grup Muhammadiyah di daerah Barru (Radjab, 1999). Kemudian mereka bekerja sama dengan para perintis Muhammadiyah untuk mengupayakan berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di Barru. Berkat usaha para perintis Muhammadiyah, maka pada tahun tersebut didirikanlah grup Muhammadiyah, yaitu: Grup Kampung Baru, Grup Takkalasi, dan Grup Ele (Tanete) semuanya di swapraja (Barru). Langkah-langkah kongkrit kemudian dilaksanakan untuk pencapaian tujuan dan cita-cita yang diinginkan. Pengamalan syari'at Islam yang salah menjadi sasaran utama dalam melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Dimulailah dakwah dari kampung ke kampung yang dilakukan secara berkelompok oleh para perintis dan anggota Muhammadiyah. Dakwah tersebut dilancarkan melalui pengajian-pengajian secara rutin oleh anggota Muhammadiyah dengan mengundang masyarakat luas, agar mereka bisa mengerti akan pentingnya pemurnian Islam.

Perkembangan Muhammadiyah di Barru pada awal berdirinya juga ditandai dengan telah dirintisnya amal usaha, diantaranya Madrasah *Standard School/Tsanawiyah School* dan Masjid Jami Baiturrahman di Kampung Baru pada tahun 1930, Madrasah Ibtidaiyah dan masjid Muhammadiyah di Ele pada tahun 1932 (Upe, 2021). Hingga pada awal tahun 1941 perkembangan Muhammadiyah di Barru menunjukkan tahap penyebaran yang cukup luas, dimana pada periode ini Muhammadiyah dalam mengembangkan dakwahnya tidak terlalu mendapat hambatan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun ketika akhir tahun 1941, menjelang kedatangan Jepang, keadaan di Barru berubah total dengan adanya berbagai pelarangan dari Pemerintah Belanda, termasuk pelarangan kegiatan organisasi kemuhammadiyah (Natsir, 2021).

2) Periode 1942-1949

Keadaan di daerah Barru pada tahun 1942, yaitu semua urusan pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Jepang. Namun di sisi lain kolonial Belanda waktu itu masih belum meninggalkan Barru dan masih ingin merebut kembali pemerintahan dari tangan Jepang (Natsir, 2021). Kebijakan pemerintah Jepang pada saat itu hampir sama dengan yang dilakukan oleh kolonial Belanda, yakni melakukan pembekuan semua kegiatan organisasi masyarakat termasuk Muhammadiyah. Selama periode pendudukan Jepang ini, Muhammadiyah turut berperan penting dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan untuk terlepas dari belenggu Jepang. Pemuda-pemuda Muhammadiyah bersama dengan pejuang lainnya melancarkan usahanya dengan aktif melakukan penyerbuan terhadap markas-markas Jepang. Kemudian pada tahun 1945 pasca kemerdekaan Indonesia, warga Muhammadiyah berusaha mengaktifkan kembali usaha-usaha dakwahnya yang sempat mandek pada masa Jepang, namun usaha itu terpaksa kembali ditunda saat memasuki tahun 1946, dikarenakan pada tahun tersebut Belanda melalui pemerintahan NICA kembali memperluas kekuasaannya ke daerah-daerah pedalaman di Sulawesi Selatan.

Upaya mempertahankan kemerdekaan terlihat jelas pada periode ini, dimana para warga Muhammadiyah turut mengambil bagian dalam usaha perlawanan. Kondisi politik yang tidak menentu memaksa Muhammadiyah untuk menghentikan kembali segala bentuk usahanya. Kondisi sulit ini bertahan sampai memasuki tahun 1949, hingga akhirnya terselesaikan pada bulan Desember 1949 setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia.

3) Periode 1950-1961

Memasuki tahun 1950 keadaan mulai stabil, warga Muhammadiyah yang sebelumnya meninggalkan kegiatannya, setelah peresmian kedaulatan Indonesia, kembali bergairah untuk meneruskan perjuangannya, demikian pula Muhammadiyah di Barru, setelah beberapa tahun vakum, kegiatan-kegiatannya mulai dilaksanakan kembali. Namun memasuki tahun 1953, keadaan kembali memburuk dan menjadi kacau akibat pemberontakan DII/TII. Gerakan gerombolan (gurilla) ini terjadi hampir di seluruh Sulawesi Selatan, termasuk di Barru. Pada tahun ini Muhammadiyah kembali berada dalam masa-masa sulit yang sekali lagi diharuskan untuk menutup seluruh pembinaan organisasi dan amal usahanya. Pada masa ini Madrasah Ibtidaiyah Ele telah berhenti beroperasi akibat ditinggalkan oleh para pengajarnya karena tidak amannya wilayah Tanete pada waktu itu (Upe, 2021).

Namun pada tahun 1955 saat pengaruh DI/TII mulai meredah di daerah Barru, Muhammadiyah mulai bangkit dan kembali bersemangat melanjutkan gerakan dakwahnya. Bangkitnya Muhammadiyah di Barru waktu itu ditandai dengan berdirinya beberapa amal usaha, diantaranya Masjid At-Taqwa Ele yang dipelopori oleh H.M Djauharuddin pada tahun 1955 (Upe, 2021) dan SMI (Sekolah Menengah Islam) di Padaelo pada tahun yang sama, yang dipelopori oleh beberapa orang, yaitu: Hasnah Dg. Nasseng, H. Abd. Rahman Gazali, Abd. Rahman Rahe, H.M. Djauharuddin, H. Palu, H. Abd. Rahman Aliyah, H. Mustari, dan H. Gustan (Aliyah, 2021).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1960, daerah Barru telah ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Barru. Pada tahun ini grup Muhammadiyah di Kabupaten Barru ditingkatkan statusnya menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM). Sejak saat itu pula wilayah Tanete dimekarkan menjadi dua wilayah administrasi, yaitu Tanete Riaja dan Tanete Rilau dan kedua wilayah itu pun ditingkatkan menjadi cabang Muhammadiyah. Sehingga sampai pada tahun ini Muhammadiyah di Barru telah memiliki 5 PCM, yaitu PCM Soppeng Riaja, PCM Takkalasi, PCM Tanete Riaja, PCM Tanete Rilau, dan PCM Barru.

Kemudian pada tahun 1961 di Ele, Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Tanete Riaja kembali mendirikan sebuah Madrasah bernama Muallimin Muhammadiyah Ele, yang dipelopori oleh H.M. Djauharuddin dan Hj. St. Fatimah Colli, yang berlokasi di tempat dan bangunan yang sama dengan Madrasah Ibtidaiyah yang sudah tidak beroperasi (Upe, 2021). Pada tahun itu juga SMI padaelo mengalami pergantian nama menjadi Muallimin Muhammadiyah Padaelo, dengan masa pendidikan selama empat tahun (Aliyah, 2021).

4) Periode 1962-1969

Memasuki tahun 1962 keadaan Muhammadiyah di Barru sesungguhnya sedang mengalami peningkatan, namun di sisi lain pada tahun ini juga kehidupan politik sedang didominasi oleh PKI (Partai Komunis Indonesia), serta pahamnya telah berkembang pesat ke desa-desa pedalaman Sulawesi Selatan. Kemudian pada akhir tahun 1965 setelah pengaruh paham komunis di Kabupaten Barru telah meredah, Muhammadiyah di berbagai cabang kembali menggiatkan kegiatan-kegiatannya. Pada tahun ini, Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Takkalasi telah dapat membina amal usaha, yakni Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pude'e yang terletak di dusun Pude'e, Takkalasi (Arsip MIM Pude'e Takkalasi, 1979) dan pada tahun 1968 didirikan pula SMP Muhammadiyah Takkalasi (Arsip SMP Muhammadiyah Takkalasi, 2019).

5) Periode 1970-2020

Pada tahun 1970 ini Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Barru telah dirintis dengan H. Abd Rahman Gazali sebagai ketua Muhammadiyah pertama yang terpilih pada tahun 1971 dan sejak saat itu pula seluruh kepengurusan Muhammadiyah di Barru dipusatkan di Takkalasi. Selanjutnya perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Barru akan diungkapkan berdasarkan periode kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Barru sejak dirintis pada tahun 1970 sampai 2020 sebagai berikut

a) Periode H. Abd Rahman Gazali (1970-1980)

H. Abd. Rahman Gazali terpilih sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Barru selama dua periode, yakni: pertama periode 1970-1975 ditetapkan dalam Musyawarah Daerah (Musyda) ke-1 tahun 1971 dan kedua periode 1975-1980 yang ditetapkan dalam Musyda ke-2 tahun 1976 di Barru. Pengurus PDM Barru periode 1970-1975 yang dapat diketahui, yaitu: H. Mustari sebagai sekretaris, anggota-anggotanya yang lain, seperti H. Gustan, H. Palu, H. Abd. Rahman Aliyah, H.M Djauharuddin, dan lainnya (Gazali, 2021).

Pada periode H. Abd. Rahman Gazali, Muhammadiyah memusatkan perhatiannya terhadap usaha-usaha dalam bidang pendidikan, dengan harapan untuk semakin menambah kader-kader baru yang dapat melanjutkan amal usaha dan visi misi Muhammadiyah ke depannya. Usaha tersebut nampak pada tahun 1974 dengan didirikannya perguruan tinggi Muhammadiyah di Tanete Rilau, yakni STKIP Muhammadiyah Barru atas kepeloporan dari H. A. Alam Passalowongi (Alam, 2021).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1980 Muallimin Muhammadiyah Ele, Tanete Riaja statusnya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Ele, dengan masa pendidikan masing-masing tiga tahun (Upe, 2021). Begitu pun Muallimin Muhammadiyah Padaelo, Tanete Rilau pada tahun ini juga berubah status dan dibagi menjadi dua madrasah, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Padaelo, dengan masa pendidikan masing-masing juga selama tiga tahun (Syam, 2021). Pada tahun ini Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Takkalasi kembali menambah kelengkapan amal usahanya dengan mendirikan SMA Muhammadiyah Takkalasi (Arsip SMA Muhammadiyah Takkalasi, 1995).

b) Periode H.M. Husain Nongko (1980-1990)

H.M. Husain Nongko menjabat sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Barru selama tiga periode, yakni: pertama periode 1980-1985 ditetapkan dalam Musyawarah Daerah (Musyda) ke-3 tahun 1981, kedua periode 1985-1990 ditetapkan dalam Musyda ke-4 tahun 1986, kemudian kembali dipilih untuk ketiga kalinya pada periode 2000-2005 yang ditetapkan dalam Musyda ke-7 tahun 2001 (Abdullah, 2021).

Keadaan Muhammadiyah pada periode kepemimpinan H.M. Husain Nongko tidak jauh berbeda dengan keadaan Muhammadiyah pada periode sebelumnya. Hanya saja pada periode ini, cuma terdapat satu penambahan amal usaha fisik yaitu melalui Ortom Aisyiyah Kabupaten Barru yang pada tahun 1981 mendirikan taman kanak-kanak, yakni Bustanul Athfal Aisyiyah Pude'e di Cabang Takkalasi (Arsip Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Barru Majelis Dikdasmen, 2018).

Selain itu, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barru pada periode ini juga difokuskan untuk menggiatkan program kerja yang belum terealisasi pada periode sebelumnya. Adapun usaha-usaha yang dilakukan itu, seperti:

mengintensifkan kajian dan pengajian dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, meningkatkan potensi angkatan muda dan Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah sebagai basis kader Muhammadiyah, serta rutin mengadakan kegiatan kunjungan ke seluruh Pimpinan Cabang Muhammadiyah

c) Periode Drs. H. Syamsuddin Aliyah (1990-2000)

Pada tahun 1991 Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Barru melaksanakan Musyawarah Daerah (Musyda) ke-5 dan menetapkan H. Syamsuddin Aliyah sebagai ketua PDM periode 1990-1995. Kemudian H. Syamsuddin terpilih kembali sebagai ketua PDM untuk kedua kalinya pada Musyda ke-6, tahun 1996 untuk periode 1995-2000 (Abdullah, 2021).

Pada masa kepemimpinan H. Syamsuddin Aliyah, Muhammadiyah belum menunjukkan adanya penambahan amal usaha secara fisik dan perkembangan Muhammadiyah pada periode ini pun tidak banyak yang dapat diketahui. Namun, yang jelas sampai pada periode ini pengelolaan amal usaha Muhammadiyah, terkhususnya dalam bidang pendidikan telah mencapai pada tahap yang menggembirakan, dengan telah membina dari jenjang TK sampai dengan perguruan tinggi.

d) Periode H.M. Husain Nongko (2000 - 2005)

Pada periode ketiga kepemimpinan H.M. Husain Nongko ini, Muhammadiyah tetap memfokuskan perhatiannya dalam ranah pendidikan, agama, dan sosial. Perkembangan lebih lanjut pada tahun 2005 didirikan Masjid Muhammadiyah Nurut Tarbiyah yang terletak di kompleks MTs/MA Muhammadiyah Padaelo. Pendirian masjid ini dilatarbelakangi oleh keinginan pihak sekolah dan warga Muhammadiyah untuk memiliki masjid sekolah sekaligus dijadikan sebagai masjid Muhammadiyah pada Cabang Tanete Rilau yang diharapkan dapat melancarkan kegiatan ibadah warga sekolah, warga Muhammadiyah, dan sekitarnya. Adapun pelopor berdirinya masjid tersebut adalah H.M Ali Rahman Aliyah, H. Syamsuddin Aliyah, Ruslan Syekh Abdullah, H. Sirajuddin Nonci, H. Baharuddin Jalil, H. Asiah Aliyah, Drs. Wollong, Abdullah Kasim, dan lainnya (Abdullah, 2021).

e) Periode Drs. H. A. Abd. Jalil Putty (2005-2015)

H. Andi Abd. Djalil Putty terpilih menjadi ketua PDM Kabupaten Barru periode 2005-2010 ditetapkan dalam Musyawarah Daerah (Musyda) ke-8 pada tahun 2006. Kemudian ia terpilih kembali untuk kedua kalinya sebagai ketua PDM Kabupaten Barru periode 2010-2015 melalui Musyawarah Daerah (Musyda) ke-9 yang diselenggarakan pada hari Ahad, tanggal 13 Maret 2011 di Gedung Bola Sobae, Kota Barru.

Program utama Muhammadiyah pada periode kepemimpinan H. A. Abd. Jalil Putty adalah memfokuskan pada peningkatan amal usaha dan pembentukan cabang-cabang baru. Wujud nyatanya terjadi pada tahun 2006 atas terobosan beliau, Muhammadiyah berhasil menambah dua cabang Muhammadiyah baru, yakni Cabang Mallusetasi dan Cabang Pujananting. Sehingga dari periode ini Muhammadiyah Kabupaten Barru telah memiliki tujuh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) (Abdullah, 2021).

Pada periode ini pula, Aisyiyah Kabupaten Barru kembali menambah kelengkapan amal usahanya, yaitu dengan mendirikan Kelompok Bermain "Aisyiyah III" di Kampung Baru (Cabang Soppeng Riaja) pada tahun 2007 dan pada akhir periode 2015 mendirikan TPQ Nurul Ilmi yang juga berlokasi di Kampung Baru (Arsip Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Barru Majelis Dikdasmen, 2018).

f) Periode Dr. H. Lukman Jamaluddin/Dr. A. Fiptar Abdi Alam, M.Si (2015-2020)

Pada tahun 2016 diadakan Musyawarah Daerah (Musyda) ke-10 Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Barru dan menunjuk H. Lukman Jamaluddin sebagai ketua PDM periode 2015-2020. Adapun kegiatan-kegiatan yang terlaksana pada tahun 2016 semasa kepemimpinan H. Lukman Jamaluddin, diantaranya: melaksanakan Milad Muhammadiyah ke-107 H tingkat Sulawesi Selatan yang dipusatkan di Kabupaten Barru (Idris, 2021), mengadakan kegiatan Baitul Arqom dengan PCM Soppeng Riaja selaku tuan rumah, mendirikan gedung dakwah pada PCM Soppeng Riaja, yang terletak di kompleks Masjid Jami Baiturrahman, Kampung Baru (Kasim, 2021).

Masa kepemimpinan H. Lukman Jamaluddin selaku ketua PDM tidak berlangsung lama, yakni hanya berjalan sekitar satu tahun. Pada tahun 2017 ia telah tersandung masalah hukum, akibat masalah itu kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barru menjadi tidak optimal pada tahun tersebut (Djauharuddin, n.d.).

Kemudian pada tahun 2018 Muhammadiyah sepeninggal H. Lukman Jamaluddin, perlahan-lahan mulai kembali memperlihatkan eksistensinya, yang ditandai dengan adanya pembentukan LAZISMU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah) Kabupaten Barru yang dibentuk berdasarkan SK No. 013.KEP/BP/II.22/I/2018 (Arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Barru, 2018). Selain itu, pada tahun ini juga digalakkan kembali Ortom Muhammadiyah, seperti Hizbul Wathan dan Tapak Suci.

Selanjutnya pada tahun 2019 untuk mengatasi kekosongan kepemimpinan yang terjadi di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barru, maka berdasarkan keputusan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, ditunjuklah A. Fiptar Abdi Alam sebagai ketua (pengganti antar waktu) periode 2015-2020 menggantikan H. Lukman Jamaluddin sampai dengan berlangsungnya musyawarah daerah berikutnya (Alam, 2021). Muhammadiyah pada periode kepemimpinan A. Fiptar Abdi Alam, menunjukkan beberapa perkembangan. Salah satunya pada cabang Tanete Riaja yang pada tahun 2019 kembali membina amal usaha, yakni Mushola Muhammadiyah St. Fatimah yang terletak di kompleks MTs/MA Muhammadiyah Ele (Kaharuddin, 2021).

Kemudian pada tahun 2020 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barru mendapatkan beberapa tanah wakaf, yaitu: tanah wakaf dari H. Adhan Arman, berupa sebidang tanah empang seluas 5.700 M² yang terletak di lingkungan Coppo, Kota Barru, tanah wakaf dari H. Nurdin Nais, berupa sebidang tanah kering seluas 5.400 M² yang terletak di Worongnge Ele, Tanete Riaja, dan tanah wakaf dari Hj. Atikah berupa lahan sawah seluas 585 M² yang juga terletak di lingkungan Coppo, Kota Barru (Arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Barru, 2020). Pada tahun ini pula, tepatnya bulan Oktober STKIP Muhammadiyah Barru mengajukan pengusulan universitas ke Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IX Sulawesi (Alam, 2021).

5. Peran Muhammadiyah di Kabupaten Barru

Untuk melihat peran Muhammadiyah di Barru setidaknya dapat digambarkan dalam tiga bidang kehidupan sosial, yaitu sebagai berikut:

a. Bidang Dakwah dan Tabligh

Pada awal pendirian Muhammadiyah di Barru para pengurus Muhammadiyah menggunakan langkah-langkah dan tindakan-tindakan konkrit untuk memberantas hal-hal yang berbau syirik, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* di kalangan masyarakat dengan melakukan dakwah melalui tabligh dan pengajian-pengajian secara rutin (Syukur & Kesuma, 2018). Dengan berfokus pada dakwah untuk memurnikan keyakinan dan aqidah masyarakat yang sudah banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lama yang sudah mengakar. Dengan

mengutamakan pada pembinaan aqidah, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menyadari akan sesuatu yang harus diyakini dan diimani, yakni hanyalah kepada Allah dengan berpegang pada sumber pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Hadist sehingga tindakan yang mengarahkan kepada syirik dan semacamnya pun secara perlahan dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat Barru.

Selain itu, beberapa majelis yang telah terbentuk pada masa awal pendirian Muhammadiyah, juga ikut berperan penting dalam membantu melaksanakan dakwah di daerah Barru, seperti: Majelis Tabligh, Majelis Aisyiyah, dan majelis Hizbul Wathan. Bentuk dakwah lainnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Barru dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat, yaitu dengan mendirikan masjid pada beberapa wilayah. Adapun masjid yang telah dibina oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barru sampai saat ini, yaitu:

- 1) Masjid Jami Baiturrahman Kampung Baru
- 2) Masjid Muhammadiyah Nurut Tarbiyah Padaelo
- 3) Masjid At-Taqwa Ele
- 4) Masjid Al-Munawwarah Muhammadiyah Pude'e Takkalasi.

b. Bidang Pendidikan

Di Barru pada masa awal perintisan, para pendiri Muhammadiyah telah mengusahakan pendirian lembaga pendidikan, walaupun organisasi Muhammadiyah saat itu belum berdiri secara melembaga di Barru. Adapun lembaga pendidikan itu masih berupa pendidikan non formal berbentuk pengajian tradisional. Salah satunya pengajian di Kampung Baru yang dipelopori oleh At-Tamimi pada tahun 1927. Pengajian tersebut dilaksanakan di tempat semi permanen (langgar) di bawah rumah warga yang juga merupakan pelopor dan penggerak Muhammadiyah di Kampung Baru, yakni H. Muhammad Nur (Nur, 2021).

Selanjutnya pada tahun 1929 pengajian ini kemudian dikembangkan menjadi pendidikan formal, yakni Madrasah *Standard School* dan *Tsanawiyah School* Kampung Baru yang dibangun pada tempat yang sama dengan langgar pengajian sebelumnya. Madrasah tersebut saat ini bernama Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan SMP Muhammadiyah Kampung Baru. Semenjak hadirnya lembaga pendidikan di Kampung Baru ini, keseriusan mengembangkan Muhammadiyah dalam ranah pendidikan pun semakin berlanjut pada tahun-tahun berikutnya dengan mendirikan lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Muhammadiyah diharapkan mampu menangani berbagai permasalahan dalam pengajaran Islam, sehingga dari waktu ke waktu tampak adanya perubahan yang berorientasi pada pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dalam berbagai aspek, sehingga pendidikan Islam di Barru secara bertahap dapat terpenuhi.

c. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Salah satu usaha Muhammadiyah Kabupaten Barru dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah dengan membentuk Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU). Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Barru mendirikan LAZISMU bertujuan sebagai wadah untuk menghimpun dana zakat, infaq dan sadaqah bagi warga Persyarikatan Muhammadiyah dan masyarakat Islam pada umumnya, untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Salah satu program kerja yang dijalankan LAZISMU Barru, yaitu aktif memberikan informasi (sosialisasi) secara jelas kepada warga Muhammadiyah, Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), dan Ortom, serta para simpatisan. Informasi tersebut berupa pemasukan, pengeluaran

jumlah dana zakat dan program-program LAZISMU Kabupaten Barru. Warga dapat memperoleh informasi terkait LAZISMU Barru, sekaligus membayarkan zakatnya melalui Kantor Layanan yang ditempatkan di setiap kecamatan (PCM) dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang ada di Kabupaten Barru (Kaharuddin, 2021).

Dalam langkah memberdayakan para mustahik (orang yang berhak menerima) dan sebagai upaya menuntaskan kemiskinan di Kabupaten Barru, maka LAZISMU Barru mendistribusikan bantuan tidak hanya berupa dana atau uang, tetapi juga dapat berbentuk barang yang dibutuhkan dan bisa dimanfaatkan atau diolah menjadi sumber daya, maupun dalam bentuk modal usaha. Hal tersebut diharapkan dapat membuat kehidupan mereka bisa lebih baik dari sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Latar belakang kehadiran Muhammadiyah di Barru, tidak terlepas dari kondisi masyarakat Islam yang pada umumnya masih menjalankan sisa-sisa kepercayaan lama dan kepercayaan dari hasil singkretisme (bercampurnya ajaran Islam dan pra Islam). Selain itu, kehadiran Muhammadiyah di Barru juga didasari oleh belum adanya lembaga pendidikan Islam yang memadai kala itu, sehingga meskipun masyarakat Barru telah memeluk agama Islam, akan tetapi mereka masih belum memahami ajaran Islam seutuhnya karena minimnya sistem pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Dalam kondisi demikian, maka masyarakat Barru secara umum diliputi oleh merajalelanya bid'ah, khurafat, syirik, dan takhayul, sehingga kehidupan beragama tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits akibatnya Islam menjadi kabur. Sebagai respons dari hal tersebut, maka hadirilah Muhammadiyah di Barru dengan gerakan purifikasi (pemurnian Islam).

Muhammadiyah pertama kali masuk di Barru pada tahun 1927 melalui tiga jalur atau wilayah basis persebaran dan dibawa oleh tiga orang pedagang yang masing-masing berasal dari wilayah basis itu sendiri. Tiga wilayah yang menjadi basis persebaran Muhammadiyah, yaitu: pertama, Kampung Baru yang dibawa oleh At-Tamimi; kedua, Takkalasi yang dibawa oleh H. Abd Kadir; dan ketiga, Ele yang dibawa oleh Takim Dg. Koro. Kemudian pada tahun 1930 Muhammadiyah di Barru telah resmi berdiri, yang ditandai dengan berdirinya tiga grup Muhammadiyah, yakni Grup Kampung Baru, Grup Takkalasi, dan Grup Ele (Tanete). Dalam mengembangkan gerakan dakwahnya Muhammadiyah di Barru pada masa awal perintisan, senantiasa dihadapkan oleh berbagai pertentangan, baik dari masyarakat sendiri maupun dari pemerintah Belanda dan Jepang. Perkembangan Muhammadiyah di Barru mulai nampak jelas dirasakan setelah melewati masa-masa revolusi kemerdekaan, yang ditandai dengan kembali diaktifkannya grup-grup, pembinaan amal usaha, pengelolaan Ortom, dan yang lainnya. Hingga pada tahun 1970 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barru telah dirintis dan sejak saat itu Muhammadiyah Kabupaten Barru telah melaksanakan Musyda sebanyak sepuluh kali dan telah mengalami enam kali pergantian pimpinan.

Persyarikatan Muhammadiyah di Barru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan daerah, terutama dalam hal peningkatan kualitas hidup beragama yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist. Peran tersebut dapat dilihat dari tiga bidang amal usaha Muhammadiyah, yakni keagamaan (dakwah), pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Pada bidang dakwah Muhammadiyah telah memberikan pengetahuan keagamaan yang mendalam bagi masyarakat. Pada bidang pendidikan, Muhammadiyah telah menyediakan

sarana pendidikan formal bagi masyarakat. Pada bidang sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah senantiasa memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Pustaka Setia.
- Abdullah, S. R. (2021). *Wawancara*.
- Alam, A. F. A. (2021). *Wawancara*.
- Aliyah, H. A. (2021). *Wawancara*.
- Arsip MIM Pude'e Takkalasi. (1979). *Piagam Madrasah*.
- Arsip Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Barru Majelis Dikdasmen. (2018). *Data Amal Usaha*.
- Arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Barru. (2018). *SK Badan Pengurus Lazismu*.
- Arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Barru. (2020). *Akta Ikrar Wakaf*.
- Arsip SMA Muhammadiyah Takkalasi. (1995). *Piagam Pendirian Perguruan Muhammadiyah*. PP Muhammadiyah Majelis Dikdasmen.
- Arsip SMP Muhammadiyah Takkalasi. (2019). *Sertifikat NPSN*.
- Aswan, A. (2020). *Usaha Tambang Pasir Batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa (2006-2018)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Bahri, B. (2016). Perebutan Panggadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 97-104.
- Bahri, B., Patahuddin, P., Asmunandar, A., & Aulia, A. W. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 82-94.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Dalle, H. R. (2021). *Wawancara*.
- Djauharuddin, A. (n.d.). *Wawancara*.
- Gazali, H. H. (2021). *Wawancara*.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Idris, H. G. (2021). *Wawancara*.
- Kaharuddin, H. (2021). *Wawancara*.
- Karim, H. M. (2021). *Wawancara*.
- Kasim, H. (2021). *Wawancara*.
- Mahsun. (2014). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajrid dan Tajdid*. Perwira Media Nusantara.
- Nashir, H. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyahan 1*. Suara Muhammadiyah.
- Natsir, M. (2021). *Wawancara*.
- Nur, H. M. M. (2021). *Wawancara*.
- Radjab, W. (1999). *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. IPPS-WIN.
- Syam, H. R. (2021). *Wawancara*.
- Syukur, M. (2007). Sistem Sosial dan Kepercayaan Suku Bajo. *Attoriolong*, 4(1), 86-96.
- Syukur, M. (2015). Local Wisdom In Economic And Social Systems Of Bugis-Wajo Weaver Community. *Bandung Creative Movement (BCM) Journal*, 2(1).
- Syukur, M. (2019). *Pergeseran Relasi Gender Pada Keluarga Bugis (Studi Kasus pada Perempuan Pedagang Antarpulau di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone)*. Leisyah.
- Syukur, M., & Kesuma, A. I. (2018). Mix Rationality in Weavers Economic

Activities in Wajo Regency-South Sulawesi Province. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*.
Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. UNM.
Upe, H. S. (2021). *Wawancara*.